

**DIPLOMASI EKONOMI AUSTRALIA TERHADAP TIONGKOK DALAM
MENGHENTIKAN BEA MASUK ANTI-DUMPING PADA EKSPOR
WINE (2020-2024)**

FARAH NUR AZIIZAH

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi diplomasi ekonomi Australia dalam merespons bea masuk *anti-dumping* oleh Tiongkok pada komoditas *wine* yang diberlakukan pada 28 Maret 2021 dengan tarif mencapai 116,2% hingga 218,4%. Bea masuk tersebut mengakibatkan ekspor *wine* terutama *bottled wine* Australia ke Tiongkok menurun drastis sebesar 96% dan jumlah eksportir Australia ke Tiongkok juga menurun dari 2.400 menjadi 117 perusahaan pada 2023. Kerugian yang dialami industri *wine* ini tidak dapat ditutup oleh pasar manapun dalam jangka waktu pendek mengingat Tiongkok merupakan penyerap nilai ekspor *bottled wine* Australia sebesar 40%. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kerangka konseptual diplomasi ekonomi Okano-Heijmans dan data yang berasal dari dokumen resmi WTO, pernyataan pemerintah Australia, publikasi Wine Australia, hingga wawancara tertulis dengan Wine Australia pada Mei 2026. Kerangka konseptual Okano-Heijmans disini mengacu pada dua dimensi, yaitu dialog antarnegara dan kolaborasi antara aktor negara dan non-negara. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Australia menempuh strategi berlapis secara bersamaan, yaitu gugatan multilateral ke WTO dengan kode DS602, dan pemulihan hubungan bilateral bertahap sejak G20 2022 hingga kesepakatan *expedited review* pada Oktober 2023. Kedua jalur tersebut ditopang oleh kolaborasi Wine Australia selaku *statutory authority* dan Australian Grape & Wine selaku asosiasi industri *wine*. Kombinasi keduanya berujung pada *mutually agreed solution* dan pencabutan tarif pada 29 Maret 2024.

Kata Kunci: Diplomasi Ekonomi, Bea Masuk *Anti-Dumping*, Wine Australia, Tiongkok, WTO DS602

AUSTRALIA'S ECONOMIC DIPLOMACY TOWARD CHINA IN SEEKING TO END ANTI-DUMPING DUTIES ON WINE EXPORTS (2020-2024)

FARAH NUR AZIIZAH

ABSTRACT

This study analyzes Australia's economic diplomacy strategy in responding to anti-dumping duties by China on wine commodities imposed on March 28, 2021 with tariffs reaching 116.2% to 218.4%. The import duties resulted in a drastic decrease in the export of wines, especially Australian bottled wines, to China by 96% and the number of Australian exporters to China also decreased from 2,400 to 117 companies in 2023. The losses experienced by the wine industry cannot be covered by any market in the short term considering that China is the absorber of the export value of Australian bottled wine by 40%. This study uses a qualitative approach using the conceptual framework of Okano-Heijmans economic diplomacy and data derived from official WTO documents, Australian government statements, Australian Wine publications, and written interviews with Wine Australia in May 2026. The Okano-Heijmans conceptual framework here refers to two dimensions, namely dialogue between countries and collaboration between state and non-state actors. The results of this study found that Australia pursued a multi-layered strategy simultaneously, namely a multilateral lawsuit to the WTO with the code DS602, and a gradual restoration of bilateral relations from the G20 2022 until the expedited review agreement in October 2023. Both pathways are supported by the collaboration of Wine Australia as the statutory authority and Australian Grape & Wine as the wine industry association. The combination of the two led to a mutually agreed solution and the revocation of tariffs on March 29, 2024.

Keywords: *Economic Diplomacy, Anti-Dumping Duties, Australian Wine, China, WTO DS602*